BAB II

KONDISI POLITIK TUBAN SEBELUM ABAD KE-17 M

A. Letak Geografis Tuban

Kadipaten Tuban merupakan salah satu kota tua di Jawa yang berada pada jalur pantai utara. Luas wilayah kadipaten Tuban ± 183.994.561 Ha, dilengkapi dengan wilayah laut seluas ± 22.068 km^2. Posisi Tuban berada pada titik koordinat 111º 30' - 112º 35' BT dan 6º 40' - 7º 18' LS. Panjang wilayah pantainya 65 km. Secara administratif, kadipaten Tuban termasuk dalam wilayah propinsi Jawa Timur. Secara geografis, posisi kadipaten Tuban dapat dijelaskan melalui keterangan berikut ini:

Sebelah utara berbatasan dengan : Laut Jawa
Sebelah timur berbatasan dengan : Lamongan
Sebelah selatan berbatasan dengan : Bojonegoro
Sebelah barat berbatasan dengan : Rembang (Propinsi Jawa Tengah)[1]

Sejak awal, Tuban memang dikenal sebagai daerah pelabuhan untuk perniagaan, yang merupakan jalur perhubungan antar negara bahkan sejak masa Raja Airlangga (1019-1041), raja pertama kerajaan Kahuripan.

[1] Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony* (Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa itu, Tuban lebih dikenal dengan sebutan Kambangputih.[2] Dalam sebuah prasasti yang dikeluarkan pada masa Airlangga (kemungkinan yang dimaksud adalah prasasti Kambang Putih) menyebutkan bahwa kerajaan Kahuripan memiliki pelabuhan niaga, yaitu Hujung Galuh dan Kambangputih. Pelabuhan Hujung Galuh diperkirakan terletak di dekat Mojokerto, yang merupakan tempat bagi barang-barang niaga dari pulau-pulau lain di Nusantara diperdagangkan. Sebelum kapal-kapal kembali ke pulau masing-masing, ke dalam kapal mereka dimuatkan hasil-hasil bumi setempat. Di sisi lain, pelabuhan Kambangputih digunakan untuk perdagangan antar negara.[3]

Posisi Tuban yang termasuk dalam jalur perdagangan yang menghubungkan ujung barat Eropa dengan ujung timur Asia, menjadikan Tuban dikategorikan sebagai Jalur Sutera. Dalam buku *Tuban: Pelabuhan di Jalan Sutera* dijelaskan bahwa jalan sutera atau jalur sutera yang dimaksud merujuk pada konseptualisasi dari gejala adanya perdagangan antar wilayah di dunia ini dengan melampaui jarak-jarak geografis yang amat jauh, seperti antara Eropa dan Cina, demi antara lain perdagangan sutera dari Cina ke Eropa.[4] Sebenarnya perdagangan antara kawasan dunia "barat" dan "timur" sudah terjadi sejak lama. Sutera dan rempah-rempah merupakan daya tarik utama bagi orang Eropa yang dimiliki dunia Timur.

---

[2] R. Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban* (Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban, 1983), 19.
[3] Edi Sedyawati et al., *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 7.
[4] Ibid., 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai cara mereka tempuh untuk menghubungkan kedua bagian dunia tersebut, diantaranya menggunakan jalur darat dan jalur laut. Jalan darat melintasi Asia biasanya ditempuh dengan kuda atau unta, sedangkan jika melewati jalur laut melalui Laut Tengah, Samudera Hindia, dan Laut Cina Selatan ditempuh dengan menggunakan kapal. Mengenai konsep jalur sutera, istilah tersebut bukan berarti hanya merujuk pada kedua ujung perjalanan perdagangan yang bersangkutan, melainkan negeri-negeri yang dilewati sepanjang perjalanan dagang tersebut terlibat secara aktif dalam proses perdagangan. Dalam jalur perdagangan melalui laut ini, Tuban memainkan peranannya.[5] Berita dari Tionghwa yang diuraikan Ma Huan, pengikut Laksmana Cheng Ho dalam ekspedisi ketiganya di Jawa pada tahun 1413-1415, dalam buku *Ying Yai Sheng Lan* menyebutkan bahwa jika orang pergi ke Jawa (untuk berdagang atau sekedar berkunjung), kapal-kapal lebih dahulu sampai di Tuban.[6]

Jika dianalisis lebih lanjut, peran Tuban sebagai jalur perniagaan sejak abad 11 M memungkinkan ia menjadi pusat pertahanan militer untuk menghadapi serangan-serangan dari luar.[7] Keadaan ini menjadi sangat mungkin karena menurut catatan Pires pada abad 16, wilayah Tuban dikelilingi oleh tembok bata yang kokoh dengan ketebalan ± 2 jengkal sedangkan tingginya 15 kaki. Di bagian luar tembok tersebut terdapat danau berisi air, sedangkan didaratannya terdapat tanaman lokal besar

[5] Ibid., 2.
[6] Kutipan buku Ying Yai Sheng Lan. Soeparmo, *Catatan Sejarah*, 21.
[7] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berduri, yang Pires biasa menyebutnya dengan *carapeteiros* karena tumbuhan tersebut memiliki kemiripan dengan sebuah pohon kecil berduri di Portugal, merayap di tembok besarnya. Tembok tersebut juga dilengkapi dengan lubang-lubang besar maupun kecil, sedangkan bagian dalamnya terdapat mimbar kayu tinggi di sepanjang tembok.[8] Peranan ini semakin nampak pada masa kerajaan Majapahit hingga masa-masa sesudahnya.

B. Tuban Dibawah Kekuasaan Kerajaan-kerajaan Besar Nusantara

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa sejak awal pemerintahannya, kadipaten Tuban merupakan sebuah wilayah yang selalu memposisikan dirinya sebagai wilayah bawahan kerajaan-kerajaan besar Nusantara. Kerajaan-kerajaan yang membawahinya dimulai dari kerajaan Kahuripan, kemudian kerajaan Kediri (Daha), Kerajaan Singasari, kerajaan Majapahit, kerajaan Demak, kerajaan Pajang, hingga kerajaan Mataram Islam. Keadaan ini dikarenakan memang sejak awal pemerintahannya, kadipaten Tuban merupakan cakupan wilayah Majapahit. Ketika Majapahit berhasil didirikan menjadi kerajaan oleh Raden Wijaya, wilayah Tuban ini dihadiahkan kepada Ranggalawe untuk dikuasai dengan tetap menjadi salah satu punggawa kerajaan Majapahit.[9] Penjelasan lebih detail adalah sebagai berikut.

---

[8] Tom Pires, *Suma Oriental* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 247.
[9] Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Majapahit

Kadipaten Tuban sejak masa Airlangga memang dikenal sebagai pelabuhan penting antar negara selain pelabuhan Hujung Galuh yang dijadikan sebagai pelabuhan utama perniagaan antar pulau.[10] Keadaan ini berlanjut bahkan hingga kerajaan Majapahit berdiri.

Peranan Tuban sebagai wilayah yang pelabuhan, memang sangat berpengaruh pada masa itu. Pelabuhan Tuban merupakan tempat yang pertama kali disinggahi oleh pasukan Tartar utusan Kaisar Kubilai dari Cina pada tahun 1292, ketika ia menyanggupi permintaan dari Wiraraja untuk membantunya dalam usahanya memerangi Daha dengan imbalan dua orang puteri bangsawan dari Tumapel.[11] Namun pada dasarnya, tentara Cina utusan Kaisar Kubilai tersebut memang akan menyerbu Jawa. Mereka akan menghukum raja Kertanegara dari Singasari, yang pernah menghina utusan Kaisar Cina bernama Meng Ki ketika ia memaksa raja Kertanegara beserta Singasari tunduk kepadanya. Peristiwa inilah yang akhirnya membantu Majapahit berdiri sebagai kerajaan yang berkuasa setelah penaklukan raja Jayakatwang yang memerintah sebelumnya.[12]

---

[10] Soeparmo, *Catatan Sejarah*, 19

[11] Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, *Pararaton* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 20.

[12] Muljana, *Menuju Puncak*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran Tuban yang lain sebagai kawasan pelabuhan penting di Jawa diuraikan Ma Huan, muslim Tionghoa yang mengiringi Laksamana Cheng Ho dalam perjalanannya yang ketiga tahun 1413 hingga 1415 ke daerah-daerah lautan selatan. Ma Huan menguraikan di dalam bukunya, *Ying Yai Sheng Lan*, tentang keadaan kota Majapahit beserta rakyatnya. Ia menyebutkan bahwa ketika ada orang pergi berkunjung ke Jawa, kapal-kapal mereka akan terlebih dahulu berlabuh di Tuban.[13]

Dalam buku *Tuban: Kota pelabuhan di Jalan Sutera* disebutkan bahwa pada masa Majapahit, pelabuhan Tuban sebagai pusat perdagangan berkembang peranannya menjadi *entreport*, yakni sebagai pusat kegiatan ekspor-impor barang-barang dari berbagai negeri, setelah sebelumnya sudah berperan aktif menjadi pusat pertemuan pedagang dari berbagai negeri. Selain itu, Tuban juga menjadi salah satu dari empat kota penting Majapahit selain Gresik, Surabaya, dan Majapahit sebagai ibukota kerajaan. Pada abad ke-16 posisi Tuban masih lebih unggul dari Gresik. Bahkan hingga masa akhir kerajaan Majapahit, Tuban masih merupakan pelabuhan utama. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila oleh elit Majapahit di pedalaman, Tuban dianggap sebagai penyokong kesejahteraan, baik secara ekonomi maupun sosial. Salah satu bukti menyebutkan, bahwa di sekitar daerah Tuban dan di dasar pantai pelabuhan Tuban banyak

[13] Soeparmo, *Catatan Sejarah*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan keramik dari masa Majapahit yang berasal dari Cina. Penemuan yang sezaman juga ditemukan di situs yang diduga merupakan bekas ibukota Majapahit.[14] Peran penting lain yang dimiliki Tuban sebagai kota penting Majapahit adalah bahwa ketika perang, Tuban dapat mengirim enam sampai tujuh ribu tentara untuk memenuhi kebutuhan Majapahit.[15]

Raffles dalam bukunya *The History of Java* menyebutkan bahwa antara tahun 1520 atau 1521 pada masa kerajaan Majapahit, Antonio de Britto dengan enam kapal berlayar ke Maluku dengan terlebih dahulu berlabuh di Tuban.[16] Keterangan ini didukung juga dengan sebuah berita bahwa Tuban mengadakan hubungan dagang secara intensif dengan daerah-daerah di Maluku. Sehingga penguasa Tuban pada abad ke-16 yang kebetulan lancar berbahasa Portugis, pernah menawarkan kepada bangsa Portugis ketika berlabuh di Tuban saat itu. Ketika orang Portugis tersebut sedang mencari pemandu setempat untuk mengantarkan mereka ke Maluku, penguasa Tuban ketika itu memberi penawaran supaya tidak perlu ke Maluku untuk berburu rempah-rempah dan diminta untuk menunggu di Tuban saja. Sebab menurut kabar, tiga bulan setelahnya, akan datang lebih dari 40 *jung* dari Maluku dengan membawa cengkih, pala, dan bunga pala.[17]

---

[14] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan*, 38-39.
[15] Ibid., 42.
[16] Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, Terj. Eko Prasetyaningrum et.al (Yogyakarta: Narasi, 2014), xvii.
[17] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Demak

Kerajaan Majapahit berkurang eksistensinya ditandai dengan terbunuhnya Prabu Brawijaya Kertabhumi oleh penguasa setelahnya, Wangsa Girindrawardhana, pada tahun 1478 M atau 1400 tahun Saka.[18] Kemudian kedudukannya digantikan oleh Demak yang resmi mendedikasikan dirinya sebagai sebuah kerajaan merdeka setelah menginvasi Majapahit pada 1527 M.[19] Namun diketahui Tuban telah menjadi bagian dari wilayah Demak sejak tahun 1478, bahkan ketika Demak belum mendeklarasikan dirinya sebagai kerajaan merdeka.[20]

Pada tahun 1527 M, tahun yang sama ketika Demak berhasil menyerang Majapahit, ia sekaligus menaklukkan Tuban yang masih setia kepada Majapahit, meskipun penguasa Tuban ketika itu sudah memeluk agama Islam.[21] Ketika itu memang diketahui bahwa wilayah Tuban, Grsik, Surabaya, Madura, dan beberapa kota di pantai utara Jawa termasuk wilayah kerajaan Kediri[22]. Dengan begitu, jelas sekali bahwa setelah Kediri berhasil ditaklukkan oleh Demak, Tuban beserta jajaran wilayah kota di pantai utara Jawa menjadi bagian dari kerajaan

---

[18] Ahwan Mukarrom, *Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia* (Surabaya: Penerbit Jauhar, 2010), 31.
[19] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 192.
[20] Soeparmo, *Catatan Sejarah*, 28.
[21] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Drs. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2011), 56.
[22] Ketika Prabu Brawijaya, ayah dari Raden Patah, telah gugur pada 1478 setelah penyerbuan tentara Demak. Diketahui bahwa Majapahit diserbu oleh kerajaan Keling yang termasuk dalam kekuasaan Ranawijaya. Antara tahun 1486 dan 1513, ibukota kerajaan dipindahkan oleh Ranawijaya dari Keling ke Daha (Kediri). Itulah sebab Pires menyatakan bahwa pada 1513, ibukota kerajaan Jawa telah dipindahkan ke Daha. Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (Jakarta: Inti Sedayu Press, 1983), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demak.[23] Di samping itu, salah satu alasan Demak ingin menguasai Tuban adalah karena ketidaksukaan Demak terhadap penguasa Tuban yang saat itu menjalin hubungan baik dengan Portugis, musuh Demak. Hubungan ini begitu penting bagi Portugis, sebab hal ini mempermudah akses Portugis memasuki Kediri, karena memang melalui pelabuhan Tuban akses ke Kediri menjadi semakin cepat. Keadaan ini membuat Demak merasa tidak nyaman karena ia khawatir, aliansi Portugis dengan Tuban mematikan aksesnya memasuki Kediri.

Dalam buku *Suma Oriental* disebutkan bahwa Tuban merupakan akses terdekat ke Kediri lewat pelabuhannya. Guste Pate yang disebut oleh Pires bertempat di Kediri saat itu, beraliansi dengan Tuban yang membuat kesepakatan bahwa Guste Pate tersebut akan memberikan bantuan sebanyak 10 atau 20 prajurit pada saat musuh datang menyerang Tuban.[24]

Peranan Tuban ketika kerajaan Demak berkuasa sebenarnya hampir tidak berubah sejak pemerintahan kerajaan Majapahit, yaitu menjadi daerah pertahanan dan daerah industri. Buku *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* menyebutkan bahwa Tuban merupakan salah satu pusat industri kapal untuk kebutuhan militer yang terkenal di Asia Tenggara pada abad ke-16. Keahlian dalam membuat kapal ini

[23] Ibid., 316.
[24] Pires, *Suma Oriental*, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya telah lama dikuasai oleh orang-orang Jawa. Orang-orang Belanda yang pertama-tama datang ke Indonesia mengabarkan bahwa Lasem, Tuban, Jepara, dan yang dekat dengan hutan jati Rembang merupakan pusat industri galangan kapal terkenal tersebut. Keadaan tersebut secara tidak langsung menjadi faktor penting bagi kemajuan Demak. Hal ini dikarenakan, pada saat itu, ketiga wilayah tersebut menjadi wilayah kekuasaan Demak.[25]

Industri kapal yang salah satunya berada di Tuban tersebut sangat membantu dalam mengelola dan memajukan perekonomian kerajaan Demak. Kerajaan Demak akhirnya memiliki kapal-kapal pengangkut yang mengangkut hasil pertanian daerah pedalamannya (terutama beras) untuk dijual di wilayah lain di Nusantara. Selain itu, industri kapal ini juga sangat memungkinkan Demak mengerahkan sejumlah kapal untuk ekspedisi laut dengan tujuan menjalin hubungan persahabatan dengan negara lain, maupun untuk tujuan perang. Kapal-kapal tersebut juga menjadi bahan ekspor yang penting bagi kemajuan perekonomian Demak. Sumber berita dari Belanda menyebutkan bahwa dalam waktu singkat, penguasa Tuban mampu mengerahkan sekurang-kurangnya 32.000 sampai 33.000 prajurit infanteri dan 500 prajurit berkuda. Keadaan Tuban seperti itu mengindikasikan bahwa

[25] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuban merupakan pusat kekuatan militer yang potensial bagi kerajaan yang menaunginya.[26]

3. Pajang menuju Mataram Islam

Kekuasaan Demak runtuh pada tahun 1568, karena perebutan kekuasaan antar kerabat kerajaan. Setelah itu, kekuasaan Demak beralih pada kerajaan Pajang yang muncul eksistensinya setelah peristiwa penaklukan Arya Penangsang oleh Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya), dengan bantuan Ki Ageng Pemanahan.[27] Jaka Tingkir merupakan menantu Sultan Demak, Sultan Trenggana. Pada masa Sultan Hadiwijaya, Tuban yang awalnya menjadi bawahan kerajaan Demak, menyatukan diri dengan Pajang. Hal ini dikarenakan Pangeran Aria Pamalad, penguasa Tuban, menjadi menantu Sultan Pajang.[28]

Peranan Tuban sebagai daerah bawahan Pajang, tidak terlalu disebutkan secara rinci. Namun perlu diketahui bahwa Tuban ikut berperan dalam pertempuran melawan Mataram muda yang dipimpin oleh Panembahan Senopati yang berkhianat pada kerajaan Pajang pada 1587 – diketahui bahwa Sultan Hadiwijaya adalah ayah angkat

[26] Ibid., 44.
[27] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 55.
[28] Tan Khoen Swie, *Serat Babad Thuban* (Kediri: Penerbit Tan Khoen Swie, 1936), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Senopati.[29] Usaha adipati Tuban dalam memberikan dukungan moral kepada Sultan Pajang berakhir sia-sia. Peristiwa ini berakhir dengan kekalahan Sultan Pajang di tangan anak angkatnya sendiri pada tahun yang sama.

Setelah Sultan Pajang meninggal, bersama adipati Demak, Arya Pangiri, yang sama-sama menjadi menantu Sultan Pajang, adipati Tuban ikut berperan dalam mempertahankan hak atas tahta bagi putera Sultan yang masih muda, Pangeran Benowo, dari pengaruh Panembahan Senopati yang ketika itu menjadi penguasa Mataram.[30] Sunan Kudus – melalui permintaan dari adipati Tuban – berusaha menengahi perselisihan tersebut. Akhirnya Sunan Kudus memberikan keputusan bahwa kerajaan Pajang untuk sementara di ambil alih oleh adipati Demak, sedangkan Pangeran Benowo yang masih muda akan berkedudukan di kerajaan Jipang yang sudah tua.[31] Keputusan itu menimbulkan rasa kecewa dalam diri Pangeran Benowo, meskipun pada dasarnya, adipati Tuban yang awalnya meminta saran pada Sunan Kudus tersebut hanya berniat untuk melindungi Pangeran Benowo. Ikatan kuat yang terjalin antara Tuban dengan keluarga raja Demak, Jipang, dan Pajang, berusaha untuk

[29] De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati* (Jakarta: PT Pustaka Grafiti Press, 1987), 83
[30] Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali*, 43.
[31] Graaf, *Awal Kebangkitan*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentang perluasan pengaruh raja Mataram yang tidak mempunyai hubungan dengan mereka.[32]

Setelah Pangeran Aria Pamalad wafat, kekuasaan Tuban diambil alih oleh puteranya, Pangeran Dalem. *Serat Babad Thuban* menyebutkan, ketika kepemimpinan Tuban berada di tangan Pangeran Dalem, pusat kekuasaan Tuban dipindahkan ke kampung Dagan yang terletak di sebelah selatan *Watu Tiban* (kota Tuban sekarang). Pada tahun selanjutnya, Pangeran Dalem membangun masjid besar dan bangunan pertahanan yang terletak di Gua Ghabar (Gua Akbar sekarang) membujur dari timur ke barat. Pembangunan benteng pertahanan ini oleh adipati Pangeran Dalem diserahkan oleh Kiai Muhammad Asngari dari Majagung. Diceritakan dalam *Babad Thuban* bahwa benteng tersebut dibangun dengan sedemikian megah oleh Kiai Asngari, dan diberi nama oleh adipati Tuban, benteng Kumbakarna.[33]

Bangunan pertahanan tersebut ternyata memiliki pengaruh besar di kadipaten Tuban. De Graaf menuturkan dalam bukunya bahwa pertahanan Tuban melalui benteng ini bahkan mampu mematahkan serangan satuan-satuan tentara Mataram yang dikirim oleh Panembahan Senopati pada tahun 1598 dan 1599.[34] Namun *Serat*

---

[32] De Graaf, *Kerajaan Islam Pertama: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Terj. Grafiti Pers dan KITLV (Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, 2001), 152.
[33] Swie, *Serat Babad*, 9.
[34] Graaf, *Kerajaan Islam*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Babad Thuban menyebutkan hal lain, bahwa benteng Kumbakarna ini dibangun ketika Mataram sudah berada dalam kekuasaan Sultan Agung.[35]

Antara dua kali serangan Mataram ke Tuban, pada bulan Januari 1599, Tuban disinggahi oleh kapal-kapal Belanda di bawah komando Laksamana Muda Van Warwijk.[36] Anthony Reid menyebut dalam bukunya berdasarkan sebuah keterangan dalam sketsa yang dibuat pada Januari 1599, bahwa setibanya di Tuban, Van Warwijk bersama pengikutnya menyaksikan pertandingan tombak di atas kuda yang diadakan di Tuban. Acara pertarungan tersebut biasanya diadakan pada hari Sabtu atau Senin sehingga disebut dengan Senenan, dan diadakan di sebelah utara istana kerajaan.[37]

Setelah Senopati meninggal pada 1601, usaha Mataram dalam menaklukan Tuban, akhirnya diteruskan oleh penerusnya, Panembahan Hanyakrawati, atau yang lebih dikenal dengan Panembahan Seda ing Krapyak.[38] Pada dasarnya, penyerangan Hanyakrawati atas Tuban ditujukan untuk melemahkan posisi Surabaya. Sebuah dokumen VOC pada waktu itu telah menggambarkan Surabaya sebagai negara yang kuat dan kaya, yang

---

[35] Swie, *Serat Babad*, 9
[36] Graaf, *Kerajaan Islam*, 152.
[37] Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 216.
[38] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 3, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah berhasil meluaskan ekonomi perniagaannya, meliputi wilayah Pulau Bawean, Sukadana (Kalimantan Barat), Banjarmasin, Gresik, Lamongan, Tuban, dan Demak. Perluasan ekonomi yang dilakukan oleh Surabaya sangat merugikan kerajaan Mataram, sebab secara tidak langsung kejadian tersebut telah menutup jalur perdagangan Mataram di daerah pesisir. Tidak mengherankan jika ketika itu, Panembahan Hanyakrawati mengalami kesulitan dalam menaklukan Surabaya. Oleh karena itu, ia menyusun strategi untuk terlebih dahulu menundukan wilayah jalur perdagangan Surabaya, yang salah satunya merupakan kadipaten Tuban tersebut.[39] Kadipaten Tuban akhirnya berhasil ditaklukan oleh Mataram pada 1613 setelah Panembahan Hanyakrawati melancarkan serangannya ke Gresik, yang sejak permulaan abad ke-17 pelabuhannya berkembang menjadi lebih kuat daripada pelabuhan Tuban. Hal ini menjadikan kadipaten Surabaya mengalami penurunan ekonomi secara drastis.[40]

C. Tuban sebagai Jalur Perdagangan antar Negara

Sejak masa pemerintahan Airlangga, raja Medang Kamulan pada abad ke-11, Tuban dikenal sebagai salah satu kota pelabuhan utama pesisir utara Jawa yang dikenal dengan nama Kambang Putih.[41] Pada masa ini, pelabuhan Tuban dijadikan sebagai pelabuhan antar negara. Dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga menyebutkan

[39] Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 51.
[40] Ibid., 52.
[41] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pedagang-pedagang asing yang berasal dari India Utara, India Selatan, Sailan, Burina, Kamboja, dan Campa berlabuh di pelabuhan Tuban untuk melakukan perniagaan.

Peran aktif pelabuhan Tuban sebagai jalur perdagangan antar negara bahkan masih dirasakan ketika kerajaan Majapahit menampakkan eksistensinya di Jawa sejak akhir abad ke-13. Ia merupakan pelabuhan yang disebut Tom Pires sebagai pelabuhan yang dikuasai oleh Raja Jawa, selain pelabuhan di wilayah Blambangan dan Pasuruan.[42] Pelabuhan Tuban dikenal sebagai salah satu bandar kuna yang telah memainkan peranannya sejak lama dengan memposisikan dirinya sebagai jalur perdagangan laut dunia bagi kapal-kapal dagang yang melintasi laut Tengah, Samudera Hindia, dan Laut Cina Selatan.[43] Meilink Roelofsz menyebutkan dalam bukunya, bahwa Tuban merupakan salah satu kota dagang tertua di Jawa yang catatan perdagangan luar negerinya dimulai sejak abad ke-11. Kemakmuran dagang yang dialami oleh kota ini merupakan dampak dari kebijakan Majapahit mengenai ekspansi luar negeri yang menjadikan Tuban sebagai pelabuhan keberangkatan bagi semua pelayaran ke Kepulauan Maluku. Tidak mengherankan jika banyak tempat di kepulauan Maluku yang mengadopsi nama Tuban.[44] Catatan Pires dalam *Suma Oriental*-nya menerangkan bahwa Tuban merupakan negeri yang rindang dan menghasilkan beras dalam jumlah yang besar dari

[42] Pires, *Suma Oriental*, 235.
[43] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan*, 2.
[44] M. A. P. Meilink Roelofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1630* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedalaman. Ia menghasilkan berbagai jenis kayu, anggur, ikan, dan air berkualitas. Negeri Tuban menurut catatan Pires juga menghasilkan banyak asam dan cabe jawa. Ia juga memiliki daging sapi, daging babi, daging kambing muda dan tua, daging rusa, ayam dan buah-buahan yang tak terhitung lagi.[45] Namun dalam hal ini, Pires tidak memberi keterangan bahwa sumber daya alam yang sedemikian melimpah ini, dimanfaatkan oleh Tuban sebagai hasil ekspor yang mampu menghasilkan pemasukan bagi Tuban.

Tuban merupakan jalur perhubungan bagi upeti-upeti dari negeri bawahan untuk mencapai kerajaan Majapahit. Penyebabnya karena pada waktu itu pelabuhan Tuban dijadikan pelabuhan transit utama Majapahit, baik untuk menyalurkan upeti kerajaan atau bagi negara-negara lain yang akan berkunjung ke negara Majapahit atau ke Maluku dengan tujuan berdagang. Keadaan ini tentunya mempengaruhi perkembangan ekonomi dan menambah kemakmuran Tuban dan penguasanya. Oleh sebab itu, hubungan yang terjalin antara Tuban dengan kerajaan-kerajaan Hindu tetap terpelihara dengan baik, bahkan setelah para penguasa bumiputera Tuban memeluk Islam (kemungkinan terjadi antara sebelum atau pertengahan abad ke-15, dan kemungkinan akibat dari pengaruh Arab). Fenomena tersebut sangat mungkin terjadi, sebab Islam yang dianut oleh penguasa Tuban sifatnya tidak ortodoks.[46] Pires bahkan menuturkan bahwa Pate Vira yang ketika itu ditemuinya di Tuban merupakan seorang

[45] Pires, *Suma Oriental*, 248.
[46] Roelofsz, *Perdagangan Asia*, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa Tuban yang telah memeluk Islam, kakeknya (maksud dari Pires kemungkinan besar adalah adipati Arya Dikara) adalah seorang pagan yang kemudian memeluk agama Muhammad. Namun Pires menambahkan bahwa Pate Vira meskipun telah memeluk agama Muhammad, tidak tampak baginya seperti penganut yang benar-benar yakin terhadap agama Muhammad.[47]

Meilink Roelofsz memaparkan dalam bukunya bahwa meskipun Tuban dikenal sebagai kota pelabuhan penting, Tuban tidak digambarkan sebagai kota dagang (dalam arti yang sebenarnya) baik dalam catatan Pires yang ditulis pada awal abad ke-16 atau dalam catatan-catatan para navigator Belanda yang ditulis hampir seabad kemudian. Tuban bahkan dikatakan tidak memiliki pelabuhan yang layak untuk digunakan sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal bermuatan besar, yang ada hanya sebuah pangkalan laut terbuka yang jaraknya cukup jauh dari kota. Roelofsz menambahkan bahwa Pires memang sangat kagum atas semangat ketentaraan orang-orang Tuban.[48] Kekaguman Pires pada pria-pria Tuban memang ditunjukan secara jelas dalam *Suma Oriental*-nya, ia mengatakan "pria-pria Tuban adalah para kesatria – lebih berani dibandingkan orang Jawa lainnya".[49] Namun yang menjadi catatan disini adalah kenyataan bahwa Pires tidak mengatakan apapun mengenai kegiatan perdagangan

[47] Pires, *Suma Oriental*, 249.
[48] Roelofsz, *Perdagangan Asia*, 157.
[49] Pires, *Suma Oriental*, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan aset-aset pelayaran Tuban.[50] Fenomena ini kemudian dijelaskan oleh De Graaf bahwa memang pada abad ke-15 dan 16 kapal-kapal dagang yang sedikit besar (yang biasanya selalu berlabuh di Tuban) sudah terpaksa membuang sauh (jangkar) di laut yang cukup jauh dari kota.[51] Keterangan De Graaf tersebut menjadi jawaban yang masuk akal mengingat Tom Pires dan rombongan Portugis memasuki Tuban pada abad ke-16. Sehingga Pires hanya mengetahui bahwa keadaan Tuban sudah tidak produktif lagi sebagai pelabuhan.

Di sisi lain, dalam buku *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* menjelaskan bahwa Tuban. yang dikenal pada masa Airlangga dengan sebutan Kambang Putih itu, sejak awal memang sudah berperan sebagai pusat dagang yang penting sekaligus merupakan pelabuhan internasional. Pusat perdagangan yang dimaksud disini bukan tentang Tuban yang memiliki hasil komoditas ekspor, melainkan ia hanya sebagai *collecting center*, yang menampung berbagai jenis komoditi dari sejumlah pemasok barang dari wilayah pedalaman. Kemudian ketika Majapahit berkuasa, dan Tuban dijadikan salah satu wilayah pentingnya, pelabuhan Tuban berkembang menjadi *entreport* yang tidak hanya menjadi pusat pertemuan pedagang dari berbagai negeri, tetapi juga mengimpor dan mengekspor barang-barang yang berasal dari berbagai negeri.

[50] Roelofsz, *Perdagangan Asia*, 157.
[51] Graaf, *Kerajaan Islam*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masyarakat pra industri, transportasi jarak jauh memerlukan biaya yang tinggi. Oleh karena itu komoditi perdagangan yang menjangkau wilayah jauh akan memperdagangkan barang-barang bernilai tinggi dan tentunya tahan lama, misalnya berbagai jenis batu mulia, kain sutera, dan barang-barang lain yang hanya dapat diproduksi di wilayah-wilayah tertentu. Barang-barang tersebut pada umumnya memang digunakan oleh para elit kerajaan, hal tersebut menjadikan peranan Tuban, yang ketika itu menjadi bagian dari kerajaan Kediri, adalah sebagai penyokong golongan elit. Melalui kegiatan perniagaan barang-barang mewah tersebut, Tuban melayani kaum elit untuk menciptakan dan menaikkan status sosial bangsawan di pedalaman. Peranan tersebut bahkan berlanjut hingga masa Majapahit.[52]

Catatan dari Raffles menyebutkan bahwa antara tahun 1520 atau 1521 pada masa kerajaan Majapahit, Antonio de Britto dengan enam kapal berlayar ke Maluku dengan terlebih dahulu berlabuh di Tuban.[53] Tuban melakukan hubungan dagang dengan daerah-daerah Maluku dibuktikan dengan berita bahwa ada seorang pedagang Portugis yang menemui penguasa Tuban pada akhir abad ke-16 dalam usahanya mencari pemandu untuk mengantarnya ke Maluku. Adipati Tuban yang ketika itu sudah lancar berbahasa Portugis menyarankan pedagang Portugis tersebut tidak perlu ke Maluku dan cukup menunggu di Tuban. Karena menurut

[52] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan*, 38.
[53] Raffles, *The History of Java*, xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, sekitar tiga bulan kemudian akan datang lebih dari 40 jung dari Maluku dengan membawa serta cengkeh, pala, dan bunga pala.[54]

Pada abad ke-16, Tuban termasuk salah satu pusat industri kapal untuk keperluan militer yang terkenal di Asia Tenggara. Kemahiran membuat kapal pada dasarnya telah lama dikuasai oleh orang-orang Jawa. Kapal-kapal yang dibuat pada dasarnya terbatas pada kapal-kapal kecil yang bisa berlayar cepat dan digunakan dalam peperangan. Selain itu, industri ini juga memproduksi kapal muatan dengan *tonnase* kecil. Orang Belanda yang pertama kali datang ke Indonesia memberitakan bahwa Lasem, Tuban, Jepara, dan daerah yang dekat dengan hutan jati Rembang merupakan pusat dari industri galangan kapal tersebut. Keadaan ini berlangsung pada masa kerajaan Demak, sehingga memberikan keuntungan yang besar bagi Demak mengingat daerah-daerah yang termasuk pusat industri galangan kapal tersebut merupakan daerah bawahannya. Sejak saat itu, Demak memiliki kapal-kapal yang mampu mengangkut hasil pertanian (tertutama beras) daerah pedalamannya untuk kemudian menjualnya di wilayah lain di Nusantara.[55]

[54] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan*, 23.
[55] Ibid., 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id